

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Kopi Gunung Puntang

Menurut informan Deni Sofyan (49) dalam wawancara Desember, 2018. Asal mula Gunung Puntang ini dimulai dari Perum Perhutani yang dikelola dengan program Pengendalian Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Alasannya karena dulu dikawasan pinggir hutan Gunung Puntang ini masyarakat mencari nafkah dengan *illegal logging* yaitu kegiatan yang melanggar undang-undang seperti penebangan liar, perburuan liar, perambahan seperti menanam sayur-sayuran yang berakibat hutan menjadi gundul. Dulu masyarakat terpaksa melakukan *illegal logging* karena kebutuhan ekonomi yang sangat sulit, tapi kini dengan adanya program PHBM yaitu menanam kopi, masyarakat yang dulunya *illegal logging* kini mereka ikut menjaga dan melestarikan lingkungannya. Penanaman kopi dimulai dari tahun 2006 dengan tujuan agar masyarakat tidak melakukan *illegal logging* dan kopi ini menjadi mata pencaharian masyarakat kawasan Gunung Puntang. Kopi Gunung Puntang ini pernah mendapatkan lelang termahal di acara *Specialty Coffee Association of America* di Atlanta, Georgia 2016. Pada Tahun 2017 luas lahan untuk budi daya kini sekitar 102 ha. Kopi Gunung Puntang kini menjadi perhatian masyarakat karena Presiden Indonesia Joko Widodo sudah mengakuinya ketika ia berkunjung ke salah satu *coffee shop* di Bandung pada akhir tahun 2017. Kopi Gunung Puntang saat ini memiliki program yang baru yaitu kopi terpadu dimana kopi dimanfaatkan sari bunganya untuk lebah madu,

sehingga menghasilkan madu rasa kopi. (sumber: Wawancara peneliti dengan informan (49), 2018).

2.1.1 Kopi Gunung Puntang

Kopi Gunung Puntang ini termasuk jenis Arabika, yang membedakan kopi puntang dan kopi lainnya itu adalah kombinasi antara kualitas bibit, ketinggian lahan, kondisi tanah, cuaca, dan cara pengolahan sangat menentukan cita rasa kopi. Dan Gunung Puntang memang punya segala yang dibutuhkan tanaman kopi untuk tumbuh subur dan menghasilkan biji berkualitas. Kopi Gunung Puntang memiliki aroma yang unik. Kopi ini beraroma *blueberry*, floral, *jasmine*, *vanilla*, dan *lychee*. Aroma *jasmine* ini yang termasuk langka. Sedangkan untuk *sweet after taste* yang menandakan bahwa kopi ini organik. Selain dari aroma dan cita rasa, pengolahan juga sangat diutamakan dan 80% kualitas ditentukan di paska panen.¹

2.1.2 Jenis Kopi Gunung Puntang

Jenis kopi Gunung Puntang ini Arabika yang dimana ini kopi yang tumbuh di ketinggian 1000 mdpl dengan suhu 16-20 C, beriklim kering selama tiga bulan berturut-turut. Kopi Arabika memiliki kadar kafein 08-1,4 %. Kebanyakan kopi Arabika di Gunung Puntang ini memiliki aroma yang wangi seperti buah-buahan atau bunga-bunga. Rasanya pun lebih halus dan harga yang dijual jauh lebih mahal

¹ <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/01/06/ahmad-syaikhu-cicipi-kopi-petani-kabupaten-bandung-417331>

dibanding jenis kopi lain.²

2.2 Film Dokumenter

Menurut buku *Gampang-Gampang Susah* karya Tanzil, Ariefiansyah dan Trimarsanto (2010:1), Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991:111). Kejadian atau realitas kejadian dalam hal ini dipahami sebagai apa yang terlihat oleh pembuat film. Sesuatu yang mengganggu atau menggelitik rasionalitas pembuat film. Sesuatu yang memunculkan pertanyaan lebih jelas lagi dalam pembuat film.

Film dokumenter juga memiliki beberapa karakter teknis yang khas, yang tujuan utamanya ialah mendapatkan kemudahan, kecepatan, *fleksibilitas*, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera yang digunakan biasanya ringan (kamera tangan) serta menggunakan lensa *zoom*, stok film cepat, serta perekaman suara *portable* (mudah dibawa) sehingga memungkinkan untuk pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Efek suara dan ilustrasi musik jarang digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya, film dokumenter sering menggunakan narator untuk membawakan narasi, atau dapat pula menggunakan metode *interview*.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi

² <https://www.rappler.com/indonesia/145297-kopi-gunung-puntang-yang-mendunia>

yang representatif. Narasumber utama yang penulis pilih untuk memberikan informasi terkait masalah penelitian ini adalah informan (49) selaku Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan, kemudian narasumber lainnya informan (45) selaku petugas Perum Perhutani Gunung Puntang, informan (25) selaku barista kopi, informan (30) selaku pendamping dari PT. Aliksa Organik yang di tunjuk PT. Pertamina untuk mendampingi petani di wilayah Gunung Puntang, informan (43) selaku petani kopi dan informan (41) selaku warga desa Cempakamulya. Teknik atau metode ini dianggap paling efektif karena penulis terjun langsung atau bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek, karena dalam pengkaryaan ini penulis akan memaparkan tentang bagaimana dan sejauh mana potensi kopi di Gunung Puntang ini. Sebelum melakukan pembuatan film, penulis mendatangi objek yang akan diteliti agar dapat mengenal lebih baik karakter dan kondisi dari objek yang nantinya akan memudahkan proses pengambilan gambar. Bentuk film yang digunakan penulis dalam karya film dokumenter menggunakan bentuk film dokumenter *expository*. Menurut Tanzil (2010:7), Bentuk film dokumenter *expository* yaitu menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu.

Menurut Widagdo (2010:23) dikatakan bahwa: film dokumenter merupakan sebuah film yang perekaman gambar dan suaranya menggunakan fakta yang faktual dan aktual. Film dokumenter juga memiliki tujuan dan

ideologi, sehingga 11 film dokumenter sering dikaitkan dengan jurnalistik, namun ada yang membedakan antara film dokumenter dengan *type* audio visual lainnya antara lain, *story-telling* (pencitraan), dimana jurnalistik dan dokumentasi tidak memilikinya.

2.2.1 Kategori Umum Film Dokumenter

Ada banyak *type* dan jenis film yang bervariasi dalam film dokumenter, Setiap kategorinya memiliki kriteria dan pendekatan yang spesifik (Ayawaila,2008:37-48), antara lain:

A. Dokudrama

Jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek tokoh cenderung direkonstruksi. Tempat dibuat mirip dengan aslinya, tokoh dibuat mirip. Salah satu film jenis ini adalah Johny Indo karya Franky Rorimpandey.

B. *Association Picture Story*

Jenis film dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing maka makna yang muncul akan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

C. Buku harian

Layaknya *diary*, film dokumenter jenis ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang

diceritakan kepada orang lain. Sudut pandangnya pun terasa lebih subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat ia tinggal, peristiwa, bahkan perlakuan teman-temannya yang berada di sekitar subjek. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara yang lebih banyak digunakan.

D. Laporan Perjalanan

Jenis yang satu ini bisa dikatakan dengan istilah lain, yaitu *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*. Bisa dikatakan jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dan seiring dengan perkembangannya, membahas banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya yang ingin disampaikan.

E. Sejarah

Sedikit sulit membuat jenis film dokumenter sejarah ini. Karena bagaimanapun genre sejarah menjadi salah satu yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, sebab keakuratan data sangat dijaga dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya.

F. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan sendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekontruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, *make up*, dan *lighting* yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa di mana bisa dilakukan *shot live action* atau bantuan animasi.

G. Nostalgia

Bisa dikatakan jenis film dokumenter satu ini tak begitu jauh dengan jenis sejarah. Hanya saja jenis yang satu ini lebih menekankan pada kilas balik atau napak tilas dari kejadian seseorang atau sekelompok.

H. Ilmu Pengetahuan

Berisi film dokumenter tentang pendidikan dan edukasi yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya dan lain-lain.

I. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap

ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak.

J. *Expository*

Berisi Film yang menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film sering menempatkan penonton seolah-olah tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Karena kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai, gambar juga disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya, tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat sehingga gambar sering kehilangan konteks, dan gambar tidak memiliki *kontinuitas/koherensi* .

Dalam pemilihan dan penentuan bentuk film dokumenter, kategori yang secara spesifik sejalan dengan pengerjaan pengumpulan data riset tema yang penulis angkat adalah dengan kriteria ilmu pengetahuan, yang dikemas menjadi film instruksional, karena tema yang akan penulis angkat adalah mengenai kopi di Gunung Puntang dan ditambahkan dengan sejarahnya. Dalam bentuk film dokumenter intruksional ini penulis ingin memberikan informasi untuk masyarakat luas khususnya Jawa Barat tentang kopi Gunung Puntang dengan data dan riset secara benar.

2.2.2 Gaya Bertutur Film Dokumenter

Gaya bertutur dalam film dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila, 2008:90-91).

- A. Eksposisi (*Expository Documentary*)
- B. Observasi (*Observational Documentary*)
- C. Interaktif (*Interactive Documentary*)
- D. Refleksi (*Reflexive Documentary*)
- E. Performatif (*Performative Documentary*)

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar.

Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter.

Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam *expository* umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk *expository* populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk *expository* tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

Dalam hal ini, penulis memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (*expository documentary*), Penulis merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkayaan dalam film dokumenter kopi Gunung Puntang ini yang akan dilakukan dengan data-data yang penulis lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan juga karena narator atau wawancara disini digunakan

sebagai penuturan utama yang diperkuat dengan *stock shot* untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan.

2.2.3 Model-model pembuatan film dokumenter berkaitan dengan data-data visual

Dalam buku tentang pengetahuan film dokumenter, ketika akan membuat film dokumenter berdasarkan model pembuatannya, ada beberapa model film dokumenter yang berkaitan dengan data-data visual (Apip, 2011: 25-26):

A. Observasionalisme Reaktif

Pembuatan film dokumenter yang secara ketat mengambil data-data visual langsung dari *subject matter* saat peristiwa atau realitas terjadi. Model ini bergantung pada ketepatan pengamatan dari pengarah kamera atau sutradara.

B. Observasionalisme Proaktif

Pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena *subject matter* secara khusus telah dikenal lebih dulu.

C. Mode Ilustratif

Pembuatan film dokumenter yang dibuat dengan pendekatan penggambaran secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (dimana suaranya direkam sebagai *voice*

over). Model ini menyebabkan data visual sebagai subordinasi dari narasi/audio.

D. Mode Asosiatif

Pembuatan film dokumenter yang berupaya menyajikan metafor-metafor dan arti simbolik yang terkandung dalam informasi harafiah dari *subject matter*. Upaya ini dihadirkan melalui potongan-potongan gambar yang dapat mewakili arti simbolik di balik realitas permukaan yang kasat mata.

Dalam pemilihan dan penentuan mode yang berkaitan dengan data visual dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memilih mode Observasionalisme Proaktif yaitu pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena *subject matter* secara khusus telah dikenal lebih dulu karena sebelumnya penulis telah mengenal subjek lalu dilanjutkan dengan riset sehingga penulis dapat mengenal lebih dekat lagi dengan subjek.

2.3 *Director of Photography*

Dalam buku “Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah” karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto dan Buku “Angle, Kontinuitas, Editing, Closeup, Komposisi dalam Sinematografi” karya Joseph V.Mascelli (yang diterjemahkan oleh H.M Y.Biran) yang menciptakan imaji visual film adalah *sinematografer* atau pengarah fotografi. Ia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan

pandangan sinematik (*Cinematic Look*) dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personal kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Seorang *sinematografer* mampu menciptakan kesan/raza yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot*.

2.3.1 Hubungan Antara Sutradara dengan DoP (*Director of Photography*)

DoP (*Director Of Photography*) adalah seorang penata fotografi yang mengepalai department kamera dimana dalam department tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014:11). Dalam hal ini sutradara dan DoP (*Director Of Photography*) merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa sebuah gambar bermakna seribu kata-kata. Ketika kehendak sutradara untuk memberi jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan dan juga memberikan ritme, tempo serta kontinuitas adegan satu ke adegan lainnya. Kebutuhan pemahaman seorang DoP (*Director Of Photography*) terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta *angle* yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.

2.3.2 Tahap Pra Produksi

Pada tahapan ini hal yang sangat harus diperhatikan ialah proses riset, karena pembuatan film dokumenter dilandasi dengan proses riset yang sangat kuat, hal ini bertujuan untuk memastikan keberadaan subjek serta unsur-unsur yang terkait dengannya. Data awal dikumpulkan dari proses tanya jawab yang dilakukan ke beberapa informan dan

narasumber yang terkait, dari catatan hasil riset itulah alur film akan terbentuk. Pada tahap ini seorang DoP bisa memulai menentukan fokus, sudut pandang, dan menyusun konstruksi film yang akan dibuat.

2.3.3 Tahap Produksi

Tahapan ini bisa disebut juga sebagai tahapan *shooting* film, atau tahap kerja pada proses film. Pada tahap ini semua kru bekerja dengan *job description* masing-masing yang dipimpin oleh sutradara. Pada tahapan ini seorang DoP dan sutradara harus saling bekerja sama dalam membangun film terutama dalam unsur visualnya.

2.3.4 Tahap Pasca Produksi

Tahapan ini bisa dianalogikan sebagai tahap untuk menyajikan data atau *editing*. Data-data yang terkumpul diperiksa, dipilah, dan direduksi untuk disusun sebagai ringkasan data. Hasil ringkasan ini diverifikasi dengan rancangan atau konstruksi yang telah disusun, biasanya akan ada revisi, baik pengurangan atau penambahan pada konstruksi film. Pada pembuatan film dokumenter kopi Gunung Puntang ini, penulis bertugas menjadi DoP (*Director Of Photography*) dan menggunakan teknik-teknik Sinematografi.

2.4 Aspek Kamera

2.4.1 Tonalitas

Pada pesawat televisi atau monitor komputer kita dapat mengontrol tonalitas gambar (kualitas gambar dan warna) melalui pengaturan kontras, *brightness*, *colour* dan lainnya sehingga gambar bisa diatur lebih

gelap atau terang, serta warna dapat diatur lebih muda atau tua. Hal yang sama juga dapat dilakukan seorang sineas dalam filmnya. Sebuah film dapat diproduksi hitam-putih serta bisa pula berwarna, dengan pilihan warna yang dapat diatur sesuai dengan tuntutan estetik. Setiap pembuat film mampu mengontrol kualitas visual ini dengan memanipulasi stok filmnya.

2.4.2 Kontras dan *Brightness*

Kualitas kontras dapat dikontrol melalui penggunaan stok filmnya bila menggunakan *seluloid* dan pengaturan ISO di kameranya pada digital. Penggunaan stok film cepat (asa tinggi) atau ISO tinggi sangat sensitif terhadap cahaya akan memproduksi gambar yang kontras (terang). Sementara stok film lambat (asa rendah) atau ISO rendah akan menghasilkan gambar yang lebih gelap. Intensitas cahaya dalam produksi film juga mempengaruhi kualitas kontras.

Sementara kualitas *brightness* dapat dikontrol melalui pengaturan *exposure* pada diafragma kamera. *Exposure* adalah besar intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera. Dengan pengaturan *diafragma* kamera, intensitas cahaya yang masuk dapat dikontrol gelap-terangnya.

2.4.3 Kecepatan Gerak Gambar

Kecepatan gerak sebuah *shot* dapat dikontrol melalui pengaturan kecepatan pada kamera film ketika *shot* tersebut diambil. Kamera dan proyektor memiliki kecepatan normal 24 *frame per second* (*fps*). Jika sebuah adegan diambil dengan kecepatan kamera 24 *fps* maka hasil

proyeksinya kelak akan memiliki kecepatan normal pula. Jika seorang sineas menginginkan pergerakan gambar lebih cepat (*fast-motion*) maka pengaturan kecepatan kamera harus kurang dari 24 *fps*. Sebaliknya menambah kecepatan kamera lebih dari 24 *fps* akan memperlambat pergerakan gambar (*slow-motion*).

2.4.4 Penggunaan Lensa

Hampir sama seperti mata manusia, lensa kamera juga mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu objek atau ruang. Namun tidak seperti mata kita, lensa kamera dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhannya. Setiap jenis lensa akan memberikan efek perspektif yang berbeda karena memiliki *focal length* (panjang titik api) yang berbeda. Jika sebuah objek diambil pada jarak yang sama dengan lensa yang berbeda maka efek perspektif yang tampak akan berbeda pula. Sebuah objek bisa tampak lebih dekat atau lebih jauh dari jarak sebenarnya. Jenis lensa dipengaruhi oleh ketebalan lensa dengan ukuran yang bervariasi. Secara umum lensa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan panjang titik apinya, yakni: *short focal length*, *normal focal length*, dan *long focal length*. Sementara lensa *zoom* adalah jenis lensa yang mampu mengubah panjang titik apinya ketika gambar diambil. Penggunaan lensa juga mempengaruhi efek kedalaman gambar yang mampu dicapai melalui teknik *deep focus* dan *rack focus*.

- *Normal Focal Length*

Lensa ini menghilangkan efek distorsi perspektif atau dengan kata lain memberikan Pandangan seperti layaknya mata manusia tanpa

menggunakan lensa. Efek yang dihasilkan natural. Ukuran, jarak dan bentuk aslinya.

2.5 Jarak, Sudut, serta Ketinggian Kamera terhadap Objek

2.5.1 Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam *frame*. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa *zoom*. Objek dalam cerita film umumnya adalah manusia sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia.

Ukuran jarak ini adalah sangat relatif dan yang menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau objek dalam sebuah *frame*.

- *Extreme Long Shot*

Menunjukkan subjek dari jarak jauh, atau area dimana adegan itu berlangsung. Jenis *shot* ini sangat berguna untuk membangun adegan dalam hal waktu dan tempat, serta hubungan fisik atau emosional karakter dengan lingkungan dan elemen di dalamnya. Karakter tidak harus terlihat dalam bidikan ini.



Gambar 2.5.1 *Extreme long shot*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Long Shot*

Menunjukkan subjek dari atas ke bawah untuk seseorang, ini akan mengarah ke jari kaki, meskipun tidak harus mengisi bingkai. Karakternya menjadi lebih fokus daripada *extreme long shot*, tetapi bidikannya cenderung masih didominasi oleh pemandangan. Bidikan ini sering mengatur adegan dan tempat karakter di dalamnya. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.



Gambar 2.5.2 *Long shot*
(sumber: bhpphotovideo.com)

- *Medium Long Shot*

Medium Long Shot adalah bidikan menengah antara *full shot* dan *medium shot*. *Shot* ini menunjukkan subjek dari lutut ke atas.



Gambar 2.5.3 *Medium long shot*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Medium Shot*

Menunjukkan bagian dari subjek lebih detail. Untuk seseorang, *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Ini adalah salah satu bidikan yang paling umum terlihat dalam film, karena berfokus pada karakter dalam adegan sambil tetap menunjukkan lingkungan tertentu.



Gambar 2.5.4 *Medium shot*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Medium Close-up*

Medium Close-up shot ini memperlihatkan antara *medium shot* dan *close-up*, membingkai subjek dari dada atau bahu. Sosok tubuh

manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up*.



Gambar 2.5.5 *Medium Close-up*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau objek.



Gambar 2.5.6 *Close-up*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Over Shoulder Shot*

Bidikan populer di mana subjek ditembak dari balik bahu yang lain, membingkai subjek di mana saja dari *medium shot* hingga *close-up*. Bahu, leher, dan / atau belakang kepala subjek yang menghadap jauh dari kamera tetap dapat dilihat, membuat bidikan ini berguna untuk menunjukkan reaksi selama percakapan. Itu cenderung lebih menekankan pada koneksi antara dua speaker daripada detasemen atau isolasi yang dihasilkan dari bidikan tunggal.



Gambar 2.5.7 *Over shoulder shot*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Eye Level*

Eye level shot diambil dengan kamera setinggi mata manusia, menghasilkan efek netral pada penonton.



Gambar 2.5.7 *Eye level*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Top Angle (eagle eye)*

Bidikan sudut tinggi yang diambil langsung dari atas dan dari kejauhan. *Top angle* ini memberi audiens pandangan yang lebih luas dan berguna untuk menunjukkan arah dan bahwa subjek bergerak, untuk menyoroti hubungan khusus, atau mengungkapkan kepada

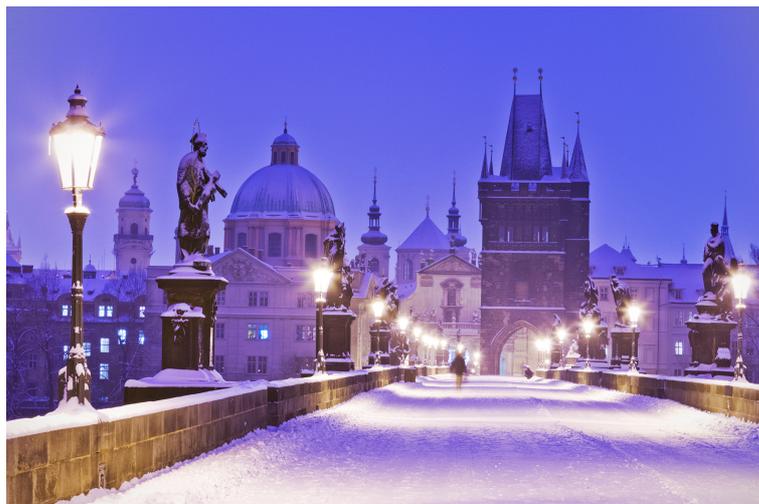
elemen audiens di luar batas-batas kesadaran karakter. *Shot* ini sering di ambil menggunakan drone atau helikopter.



Gambar 2.5.8 *Top angle (eagle eye)*
(sumber: bhphotovideo.com)

- *Establishing shot*

Bidikan pertama dari sebuah adegan, ini digunakan untuk menetapkan lokasi dan lingkungan. Ini juga dapat digunakan untuk membangun suasana hati dan memberikan visual kepada penonton tentang waktu (malam/hari, tahun) dan situasi umum. Karena *shot* ini perlu memberikan banyak informasi, menetapkan *establishing shot* biasanya *extreme long shot* dan *long shot*.



Gambar 2.5.8 *Establishing shot*
(sumber: bhphotovideo.com)

2.5.2 Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight-on angle* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus), serta *low-angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya). Dalam sebuah film Umumnya sineas lebih sering menggunakan *straight-on angle*. Sementara *high-angle* dan *low-angle* umumnya digunakan untuk menunjukkan sebuah objek yang posisinya lebih tinggi maupun lebih rendah dari posisi kamera. *High-angle* yang mengarah tegak lurus ke objek di bawahnya, dikenal dengan istilah *overhead shot*. *High-angle* dan *low-angle* mampu menciptakan efek-efek tertentu yang dapat dimanfaatkan sineas sesuai konteks naratif.

a. *High-Angle*

Sudut kamera *high-angle* diambil dari ketinggian mata di atas. Ini dapat memiliki efek subjek tampak rentan, lemah, atau ketakutan.



Gambar 2.5.9 *High-angle*
(sumber: bhphotovideo.com)

b. *Low-angle*

Low-angle menunjukkan sudut objek dari bawah mata. Ini dapat memiliki efek subjek terlihat kuat, heroik, atau berbahaya.



Gambar 2.5.10 *Low-angle*
(sumber: bhphotovideo.com)

2.5.3 Pergerakan Kamera

Dalam produksi film, kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah. Hampir semua film cerita umumnya menggunakan pergerakan kamera dan sangat jarang sineas yang menggunakan kamera statis.

a. *Pan*

Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan (menyapu pandangan) secara luas. *Pan* adalah pergerakan kamera secara horizontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis. Seperti dalam film epik biografi, *Lawrence of Arabia*, teknik ini digunakan beberapa kali untuk menyajikan alam padang pasir yang begitu indah serta beberapa adegan pertempuran.

b. *Tilt*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara *vertikal* (atas-bawah atau bawah-atas) dengan posisi kamera statis. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan objek yang tinggi atau raksasa di depan seorang karakter (kamera), seperti misalnya gedung bertingkat, patung raksasa, atau objek lainnya.

2.5.4 *Handheld Camera*

Salah satu teknik kamera yang kini tengah menjadi tren adalah gaya kamera dokumenter (*handheld camera*). Seperti layaknya para

sineas dokumenter, kamera dibawa atau dijinjing langsung oleh operator kamera tanpa menggunakan alat bantu seperti *tripod* atau *dolly*. Awalnya teknik ini lebih sering digunakan oleh sineas-sineas independen namun kini beberapa sineas besar pun sering menggunakannya. Gaya *handheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang ”pucat” untuk memberi kesan nyata (realistik). Teknik *handheld camera* lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang diambil. Teknik ini juga sering dikombinasikan dengan teknik kamera subjektif.

2.6 Referensi Karya

1. “Hutan Kemasyarakatan di Papua – *Community Forestry in Papua*”

karya WWF Indonesia

Film ini menceritakan hutan adalah bagian dari hidup dari masyarakat ada di Papua. Masyarakat adat disekitar hutan telah lama hidup selaras berdampingan dengan alam bukan hanya identitas budaya.



Gambar 2.6.1 Community Forestry in Papua
(sumber : youtube.com)

Penulis memilih referensi film ini karena film ini memiliki sinematografi yang sangat bagus dengan durasi singkat tiap *shot* mempunyai alur perpindahan gambar yang sangat baik. Dalam wawancaranya pun *angle* yang diterapkan lebih terkesan sehingga pesan yang di visualkan tersampaikan. Sehingga penulis mengambil teknik DoP nya di film ini, karena sangat cocok untuk diterapkan di film dokumenter kopi Gunung Puntang.

2. “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari

Film yang menceritakan tentang pencaharian jida dan perjalanan berdamai dengan masa lalu melalui kopi. Sebuah kedai kopi terkemuka di Jakarta yang hanya menyediakan kopi terbaik Indonesia. Sebuah film yang tidak hanya bercerita, tapi juga membuka wawasan baru untuk melihat kopi Indonesia dalam bingkai yang penuh gairah dan cinta.



Gambar 2.6.2 Filosofi Kopi
(sumber: youtube.com)

Penulis dalam film ini mengambil referensi *shot-shot* sinematografinya yang baik dan *colouring* filmnya pun penulis tertarik untuk menerapkan di film dokumenter Kopi Gunung Puntang.

3. “*Before The Flood*” karya Fisher Stevens

Diproduksi selama tiga tahun perjalanan mengagumkan, yang dilakukan Leonardo Di Caprio bersama tim kreatif *National Geographic* dan sutradara Fisher Steven. Film dokumenter ini menceritakan tentang perubahan musim yang terjadi pada bumi.



Gambar 2.6.3 Poster *Before The Flood*
(sumber: bartlettcreative.com)

Dalam film *Before The Flood* ini penulis bisa menyimpulkan cerita yang memiliki isi pesan yang kuat dimana *global warming* yang telah jadi di bumi karena perbuatan manusia seperti pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan di film dokumenter kopi Gunung Puntang bagaimana warga sekitar peduli dengan lingkungannya tidak hanya memanfaatkan hutannya untuk kepentingan diri sendiri.